

## Kekerasan Para Pembela Agama

Dalam konteks ini terdapat sejumlah faktor kepentingan pragmatis yang juga ikut mewarnai dinamika pasang surut hubungan antar umat beragama, bahkan pada batas-batas tertentu kecangnyanya arus kepentingan pragmatis tersebut telah menjadikan doktrin teologis mandul, kering, dan tidak mampu lagi menggugah nurani para pemeluk agama untuk membangkitkan semangat kebersamaan dan harmonisasi sebagaimana didambakan.

Kajian tentang kekerasan berbingkai agama sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan fokus kajian yang bermacam-macam, tahun 2009, Lilik Muntoharah melakukan penelitian tentang Diskursus kekerasan dalam bingkai agama di Indonesia bagian timur. Dia berkesimpulan bahwa konflik berbingkai agama itu lebih banyak disebabkan oleh faktor kepentingan politis dan status quo ketimbang berasal dari doktrin agama itu sendiri. Di tahun yang sama, Abd Malik Sanusi melakukan penelitian tentang Agama dan kekerasan : jihad melawan ekstrimis. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pemahaman yang komprehensif dan substansial tentang ajaran agama dan perlunya dikembangkan dialog lintas agama atau diaolog budaya dan sosial yang lebih jujur dan aspiratif yang melibatkan seluruh tokoh agama, sebagai dasar pijak bagi masyarakat agama dalam menjalankan agamanya.

Dua pustaka diatas sama sekali belum terungkap secara jelas misalnya tentang faktor utama penyebab kekerasan bernuansa agama tersebut, atau seperti apa model pembinaan kerukunan hidup beragama yang sudah dilakukan. Hal inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini guna memetakan secara jelas faktor pemicu kekerasan bernuansa agama untuk selanjutnya dicarikan solusi yang lebih relevan dan lebih efektif.

### METODE PENELITIAN

Sesuai dengan sifat dan hakekat permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni

sebuah pendekatan yang dilandasi filsafat fenomenologi untuk mengungkap data-data deskriptif dari informan baik lisan maupun tulisan tentang apa yang mereka lakukan, alami dan rasakan terkait dengan fokus penelitian. Data-data tersebut dikumpulkan melalui observasi peran serta, wawancara mendalam dan study dokumentasi. Digunakannya pendekatan ini didasarkan pada minimal dua pertimbangan, *pertama*, penelitian ini selain dimaksudkan untuk mendiskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis, juga untuk memotret peristiwa dan situasi tertentu secara akurat. *kedua*, karena diasumsikan di lapangan terdapat *value system* dan *double reality* yang interaksinya susah diduga, maka pola tersebut tidak mungkin dibakukan terlebih dahulu sehingga tak terelakkan kehadiran peneliti sebagai *key instrument* guna mendesain penelitian secara berulang-ulang.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposif*) beberapa orang yang dipandang memiliki perhatian dan pemikiran mengenai kekerasan para pembela agama, hal demikian karena dalam penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informan melainkan lebih menekankan pada informan yang relevan dengan fokus penelitian.

Mengingat penelitian ini berusaha mendeskripsikan suatu latar (*a description of one setting*), satu peristiwa (*one particular event*), atau satu subjek (*one single subject*) dengan cara menginvestigasi secara eksploratif dan utuh (*wholeness*) fenomena dalam konteks kehidupan nyata (*real live context*), maka penelitian ini hanya difokuskan memotret dan melacak faktor pemicu disharmonisasi hubungan umat beragama di kabupaten Sumenep yang datanya dianalisis secara terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data dengan teknik *reflektif thinking*.

### PEMBAHASAN

#### Bentuk Kekerasan Para Pembela Agama Di Kabupaten Sumenep

Arus kekerasan atas nama agama ter-

us berlanjut dari waktu ke waktu, saat ini ditengah meluasnya anjuran sikap toleran dan saling pengertian inter dan antar umat beragama, kekerasan bernuansa agama termasuk di Indonesia masih sulit dibendung. Terlepas dari doktrin teologis semua agama yang menganjurkan toleransi dan perdamaian, ditangan pembelanya, agama acapkali ditampilkan dalam wajah garang dan menyeramkan seolah telah kehilangan keramahannya sebagai rahmah bagi sekalian umat manusia. Hal semacam ini juga terjadi di beberapa wilayah di kabupaten Sumenep Madura, tepatnya di tiga kecamatan, yakni, kecamatan Manding, kecamatan Gappora dan kecamatan Rubaru.

Menurut keterangan Kepala Desa Angsanah kecamatan Manding bahwa pada pertengahan November 2010 di desanya terjadi gerakan dengan konsentrasi massa yang beramai-ramai hendak membakar rumah dan mengusir paksa keluarga H Mansur dari desa tersebut, karena H Mansur dan kawan-kawan ditengarai sering mempengaruhi masyarakat pedesaan, terutama para pemuda dan anak sekolahan untuk bergabung dalam sebuah ajaran yang mereka sebut "Islam Murni". Untungnya pengusiran paksa tersebut tidak sampai meluas, karena H Mansur segera diamankan oleh polisi setempat.

Lebih jauh Kepala Desa Angsanah menuturkan : "...Waktu itu saya sering mendapat laporan warga bahwa di rumah H Mansur setiap malam Selasa mengadakan pertemuan yang pesertanya kebanyakan kaum muda yang berasal dari luar desa, acaranya adalah pengajian dan diskusi tentang "mempelajari Islam yang sebenarnya" Islam yang kini dipraktikkan oleh mayoritas kaum muslimin menurut mereka adalah Islam yang sudah dicampur aduk antara tafsir pribadi, budaya lokal dan politik sejarah, sehingga yang demikian sudah tercemar dan tidak murni lagi. Dalam pandangan kelompok ini, kebanyakan kaum muslimin ter-Islam-kan secara budaya, normatif dan otomatis secara turun temurun. Oleh karena itu kualitas kelslaman mereka adalah Islam kultural, norma-

tif emosional dan bukan Islam argumentatif rasional. Kelompok ini juga sering mengancam mayoritas kaum muslimin yang mereka sebut sebagai muslim kultural sebagai sesat karena cenderung mengikat diri secara erat kepada kepercayaan praktek masa lalu atau selalu berpedoman kepada tradisi yang terbentuk dimasa silam sebagai dogm. Juga digolongkan sesat oleh mereka, kaum muslimin yang menganggap ajaran Islam yang dipraktikkannya adalah suatu kebenaran mutlak yang tidak perlu dirubah lagi karena secara otoritatif telah dirumuskan oleh para ulama' terdahulu secara tuntas"<sup>3</sup>

Sebelumnya di desa Gingging kecamatan Gappora pernah terjadi kasus kekerasan pembela agama yang dilatar belakangi oleh ajakan konversi agama dari Islam ke Katolik. Adalah keluarga pak Moday (beragama Islam) di dusun Topote desa Gingging yang karena kemiskinannya telah merasa punya hutang jasa kepada Handoko (Katolik) dan kemudian pak Moday dan keluarganya terpaksa mengikuti ajakan Handoko untuk aktif di kegiatan agama Katolik.

Mengenai peristiwa ini KH.Sulaiman (Seorang Da'i dan tokoh masyarakat desa Gingging), menuturkan : "Awalnya keluarga pak Moday merupakan penganut muslim yang taat, tetapi karena kesulitan ekonomi yang mencekik, dia tidak mampu membawa berobat istrinya yang sakit, juga tidak mampu membiayai anak-anaknya untuk sekolah. Disaat kesulitan ekonomi semakin parah, disaat tetangganya tidak ada yang peduli, malah Handoko dan dua orang temannya datang bak malaikat penolong. Pak Moday ditawari bantuan gratis untuk membawa istrinya berobat, dan itu dilakukan berulang kali, lama-lama karena tidak mampu membayar hutang jasa yang ditanggungnya, Pak Moday sekeluarga terpaksa menerima tawaran Handoko untuk mengikuti agama sebagaimana yang dianut Handoko yang katanya para pengikutnya sangat solider kepada sesama. Ternyata, apa

<sup>3</sup> Sumber Data : Hasil wawancara dengan kepala desa Angsanah tgl 06 Agt 2011

## Kekerasan Para Pembela Agama

yang dilakukan Handoko cs terhadap keluarga pak Moday juga dilakukan terhadap keluarga-keluarga miskin muslim lainnya meskipun dengan cara sembunyi-sembunyi dan dengan kedok membantu. Inilah yang kemudian mendorong masyarakat sekitar mengadakan tindakan Handoko kepada aparat, namun karena aparat tidak pro aktif menindak lanjuti pengaduan tersebut, akhirnya warga beramai-ramai dengan caranya sendiri mengadili Handoko dengan cara membakar gudang tembakau dan merusak tanaman disetiap sawah milik Handoko. Bahkan sebagian warga berniat membakar rumah Handoko, untungnya segera dapat dicegah sehingga dampak yang lebih besar dapat segera dihindari.<sup>4</sup>

Kekerasan serupa juga terjadi di desa Sera Laok kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep, yakni tentang sebuah kelompok ritual yang ditengarai menyebarkan aliran baru dan sesat yang bertentangan dengan faham maenstrem. Kelompok ini memegang faham, antara lain bahwa : (a) Al-Qur'an yang sesungguhnya adalah kalam Allah berupa nilai dan bersifat abstrak. Kalam Allah yang seperti inilah yang suci dan kemurniannya dijaga sendiri oleh Allah swt. Sementara apa yang selama ini dianggap oleh mayoritas muslim sebagai kitab suci Al-Qur'an seperti yang terdapat di masjid-masjid dan musolla - musolla hanyalah buku biasa seperti buku-buku lainnya yang terus dicetak ulang dan diperbanyak oleh pengusaha percetakan. Karenanya boleh seseorang yang berhadats besar atau berhadats kecil menyentuh kertas - kertas tersebut. (b) Bahwa utusan Allah setingkat Nabi dan Rasul masih tetap berjalan hingga saat ini dan tidak pernah vakum mengawal umatnya hingga akhir zaman. (c) Bahwa seseorang dalam upaya memperoleh keyakinan tentang keberadaan Allah, tidak dibenarkan menggunakan al-Qur'an sebagai dasar, sebab al-Qur'an merupakan buah keyakinan akan Allah. Menurut mereka, seseorang tidak bisa menggap Allah ada atau baik,

<sup>4</sup> Sumber data : Hasil wawancara dengan KH Sulaiman tgl 09 Agt 2011

hanya berdasar karena Allah mengatakan dalam Al-Qur'an bahwa diriNya ada atau baik. Menurut mereka untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan, seseorang harus membekali diri dengan pengetahuan yang tidak bersifat keagamaan.

Akibat keyakinan dan ulah kelompok ritual ini, masyarakat Sera Laok kecamatan Rubaru resah. Beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat telah berulang kali mencoba mendekati kelompok ini untuk berdialog dan meluruskan beberapa hal yang dianggap menyesatkan, namun upaya tersebut selalu berakhir dengan pertengkaran dan keributan. Akhirnya warga tidak sanggup lagi menahan kesabarannya dan akhirnya massa menangkap dan menyeret pemimpin kelompok ini yang bernama Raden Mas Qusyairi lalu menyerahkannya pada polsek Rubaru, selain itu warga juga membubarkan dengan paksa kelompok ini, menyegel musolla yang selama ini dijadikan pusat aktifitas dan sosialisasi ajaran ini. Kini Raden Mas Qusyairi pimpinan kelompok tersebut telah diadili dan di vonis hukuman kurungan 4 tahun oleh pengadilan negeri Sumenep yang dianggap dengan sengaja telah melakukan tindak pidana penodaan terhadap kitab suci Al-Qur'an dan menyesatkan masyarakat serta membuat keresahan kaum muslimin di daerah tersebut. (Sumber data : Hasil wawancara dgn beberapa ulama dan tokoh masyarakat tgl 11 dan 13 Agustus 2011) saja.<sup>56</sup>

Dari berbagai keterangan diatas, dapat disebutkan bahwa diantara bentuk kekerasan para pembela agama di kabupaten Sumenep berupa mobilisasi massa melakukan penghakiman, pembakaran aset dan pengusiran paksa terhadap sekelompok orang atau organisasi yang ditengarai mengajarkan faham baru yang bertentangan dengan faham maenstrem sehingga dianggap berbahaya, sesat dan menyesatkan.

Faktor pemicu disharmonisasi hubungan umat beragama di Sumenep

<sup>56</sup> Sumber data : Hasil wawancara dengan beberapa ulama dan tokoh masyarakat tgl 11 dan 13 Agt 2011

Wilayah agama adalah wilayah yang paling sensitif dalam kehidupan masyarakat, sebab ia berhubungan erat dengan pandangan hidup, spirit dan ideologi. Karena itu isu agama bila dieksploitasi akan menjadi hal yang sangat peka memunculkan berbagai konflik, lebih-lebih dalam masyarakat majemuk seperti Indoensia, agama disatu sisi dapat mejadi suatu faktor pemersatu (*uniting factor*) namun disisi lain agama juga dapat dengan mudah disalah gunakan sebagai alat pemisah dan pemecah belah. (*deviding dan devising factor*).<sup>6</sup>

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa ditengah meluasnya anjuran sikap toleran dan saling pengertian inter dan antar umat beragama, kekerasan bernuansa agama termasuk di Indonesia masih terus terjadi dan sulit dibendung. Salah satu faktor pememicunya adalah ketika masing-masing pemeluk agama merasa dirinya yang paling absah (*trut claim*) dan menganggap kelompok lain sebagai sesat yang harus dimusnahkan, ditambah lagi faktor ketidakadilan dan profokasi pihak-pihak tertentu demi kepentingan tertentu.

Hal senada disampaikan Mahasin<sup>7</sup> bahwa sikap apriori, prasangka, praduga teologis yang tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat yang kemudian diperkuat oleh pada da'i, missionaris dan zending dengan landasan kitab suci masing-masing, kiranya telah menjadi embrio bagi pembiakan potensi kekerasan berbingkai agama dimasa selanjutnya. Disamping itu, kekerasan berlatar agama juga disebabkan oleh kegagalan penganut agama memahami makna dan prinsip-prinsip asasi agamanya secara konprehensif, kepentingan sesaat sekelompok orang yang di dorong oleh hawa nafsu dengan menjadikan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Faktor-faktor diatas pada gilirannya berimplikasi pada terbaikannya misi

<sup>6</sup> Munawir Sadzali, 2002, *Agama dan Pluralitas Bangsa*. Cet. IV, Jakarta, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Hal. 4

<sup>7</sup> Aswab Mahasin, 2004. *Agama dan Kepedulian Sosial*, Jogjakarta, Yayasan Dana Bhakti wakaf. Hal. 6

agama untuk mewujudkan pola relasi yang damai dan menentramkan diantara penganut agama, bahkan sebaliknya faktor-faktor diatas justru menjadi pemicu bagi munculnya benih-benih kebencian diantara umat beragama, yang pada gilirannya berdampak pada disharmonisasi hubungan antar umat beragama. Kenyataan ini sangat sulit dileraikan hanya dengan menggunakan cara-cara konvensional seperti yang sudah ada. Praduga teologis yang sudah mensejarah berabad-abad sangat sulit diterobos dan dijernihkan hanya dengan cara konvensional. Sebab hubungan antara umat beragama yang demikian tidak lagi hanya sekedar hubungan antar personal dan kelompok, tetapi telah masuk pada wilayah ketertumpang tindihan antara teks dan realitas.

Menurut Keterangan salah seorang pengurus MUI kabupaten Sumenep, sejatinya ajaran dan misi semua agama adalah baik, tetapi ketika ia dijelmakan menjadi organisasi, maka ia membutuhkan umat dan anggota sebagai pendukung, dari sini lalu ada usaha rekrutmen guna memperbanyak anggota, agar usaha rekrutmen berjalan lancar, dibutuhkan dana dan berbagai strategi. Dari titik ini persaingan antar agama yang tidak mungkin dihindarkan. Jadi jelas, yang bersaing itu bukan misi agama (baca: iman atau keyakinan), melainkan misi organisasi agama. Karena itu persaingannya bukan pada masalah meningkatkan kualitas iman dan keyakinan, tetapi menambah kuantitas pengikutnya. Disinilah akar munculnya konflik antar agama.<sup>8</sup> Konversi agama juga merupakan sesuatu yang wajar, sebab bila seseorang sudah tidak percaya lagi pada agama yang dianutnya, perpindahan agama merupakan suatu yang niscaya, dan merupakan hak asasi manusia yang paling dasar. Akan tetapi karena hal tersebut terkait dengan aspek organisasi, maka konversi agama kemudian memunculkan gejolak. Artinya dengan adanya perpindahan atau konversi dari satu agama ke agama lain, maka berarti

<sup>8</sup> Sumber data : hasil wawancara dengan pengurus MUI Sumenep tgl 11 dan 13 Agt 2011

## Kekerasan Para Pembela Agama

agama yang satu akan berkurang pemeluknya, sementara agama yang lain bertambah pemeluknya. Padahal masih menjadi pendapat umum bahwa keberhasilan sebuah agama akan selalu diukur oleh seberapa besar jumlah kuantitas pemeluknya.

Seorang informan bernama KH. Fathor Rahman, ketua Majelis Kyai Bersatu se Kabupaten Sumenep (MKB) yang berkedudukan di Ganding menyebutkan bahwa: "Disharmonisasi hubungan umat beragama di kabupaten Sumenep dipicu oleh beberapa faktor, antara lain: (1) *Fanatisme*. Sikap semacam ini cenderung menjadikan seseorang bersikap eksklusif, tertutup dan enggan berdialog, ketika dasar-dasar pemahaman keagamaan mereka dipertanyakan, dengan lantang mereka berteriak "*Jangan biarkan orang Qur'ans berdialog dengan hujjah yang mengalahkan kamu, mereka adalah kaum yang suka berdebat dan bertengkar*". (QS. 43 : 58), Mereka merasa golongan yang paling berpegang pada al-Qur'an hanya karena sudah mengutip sepotong ayat yang menunjang pendapat mereka, (2) *Bias pribadi*. Dalam banyak kasus, tidak sedikit pihak-pihak yang menafsirkan ajaran agama sesuai dengan kepentingan mereka sendiri. Mereka menggunakan agama sebagai alat meraih kepentingan-kepentingan tertentu. Keberagaman mereka sesungguhnya bukan bertolak dari kekokohan epistemologis, melainkan berangkat dari syahwat psikologis dan problem emosional yang tendensius. Dan yang menjadi standart kebaikan dan pengendali kehidupan mereka sesungguhnya bukan ajaran agama, melainkan dorongan hawa nafsunya. Al-Qur'an menyebutkan "*janganlah mengikuti hawa nafsumu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah*" (QS. 38:26). (3) *Kurang efektifnya pembinaan internal keummatan*. Munculnya berbagai macam aliran dan praktek keagamaan menyimpang bisa jadi merupakan protes terhadap hegemoni kelompok keagamaan mainstream, karena itu sepatutnya dilakukan introspeksi atas praktek keagamaan yang selama ini kurang mampu menarik

audien yang lebih luas, fakta menunjukkan bahwa para pengikut aliran menyimpang itu ternyata terdiri dari mayoritas kalangan muda yang sedang mencari jati diri keagamaan. Ketika kaum muda lebih enjoy masuk ke aliran-aliran sempalan dan bukan ke pemahaman mainstream, hal itu menjadi indikasi awal bahwa kelompok pemahaman mainstream tidak cukup mampu memuaskan -baik secara argumentatif maupun emosional- kebutuhan spiritualitas mereka yang nuansanya super dinamik, akibatnya terbukalah ruang yang lebar bagi lahirnya penafsiran-peanfsiran agama yang mandiri dan terlepas dari mainstream, yakni dengan cara mendirikan atau mengikuti aliran baru yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan spiritualitas mereka melalui penawaran metode dan teknik tertentu, mereka menjadi lebih nyaman berada dalam lingkaran komunitas pemahaman keagamaan yang mencerahkan dari pada komunitas pemahaman maenstream yang menyesakkan.<sup>9</sup>

Dari berbagai pandangan diatas, bila ditarik benang merahnya dapat disebutkan bahwa disharmonisasi hubungan umat beragama yang terjadi di wilayah kabupaten Sumenep kecuali dipicu oleh: (1) Penyiaran agama kepada penduduk yang sudah beragama, (2) Penodaan terhadap ajaran agama dan faham keagamaan tertentu, (3) Kesenjangan sosial ekonomi, dan (4) Kegiatan aliran sempalan, juga dipicu oleh (1) sikap fanatisme dimana masing-masing pemeluk agama merasa dirinya yang paling absah dan menganggap kelompok lain sebagai sesat yang harus dimusnahkan, (2) Sikap apriori, prasangka, praduga teologis yang tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat yang kemudian diperkuat oleh pada da'i, missionaris dan zending dengan landasan kitab suci masing-masing, (3) kegagalan penganut agama memahami makna dan prinsip-prinsip asasi agamanya secara komprehensif, (4) kepentingan sesaat sekelompok orang yang di dorong oleh hawa nafsu dengan menja-

<sup>9</sup> Sumber data : hasil wawancara dengan pengurus MUI Sumenep tgl 15 Agt 2011

dikan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Faktor-faktor diatas pada gilirannya berimplikasi pada terbaikannya misi agama untuk mewujudkan pola relasi yang damai dan menentramkan diantara penganut agama, bahkan sebaliknya faktor-faktor diatas justru menjadi pemicu bagi munculnya benih-benih kebencian diantara umat beragama, yang pada gilirannya berdampak pada disharmonisasi hubungan antar umat beragama.

### **Pembinaan kerukunan umat beragama di Sumenep**

Sesungguhnya bila dibandingkan dengan kabupaten lain, situasi kerukunan hidup umat beragama di kabupaten Sumenep dapat dikatakan jauh lebih baik, pemerintah kabupaten Sumenep sejak lama telah berupaya memprakarsai musyawarah antar umat beragama untuk membahas kerukunan umat beragama di Sumenep dan perlunya membentuk badan konsultasi antar agama menyusul timbulnya berbagai ketegangan antar pemeluk agama di beberapa daerah di Indonesia. Kendati upaya tersebut oleh pihak-pihak tertentu dinilai kurang berhasil karena tidak dicapai kata sepakat menyangkut soal prinsip-prinsip penyebaran agama. Tetapi layak dicatat bahwa upaya pemerintah kabupaten Sumenep dalam upayanya menjamin toleransi dalam hidup beragama merupakan suatu langkah yang sangat mendasar dan strategis. Artinya meskipun kesepakatan mutlak memang belum dicapai, namun jiwa dan cita-cita upaya menyelesaikan berbagai persoalan dengan jalan musawarah tidak pernah dibiarkan stagnan.

Menurut keterangan pihak kantor kemenag kabupaten Sumenep pembinaan kerukunan umat beragama sebetulnya sudah sejak awal dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait di wilayah kabupaten Sumenep, misalnya kerjasama antara Penamas Kemenag dan MUI dengan tokoh agama serta tokoh masyarakat yang mengadakan monitoring ke daerah-daerah memberikan penyuluhan kepada masyarakat bahwa tol-

eransi dan sikap saling menghormati antar sesama pemeluk agama merupakan ajaran dari semua agama. Bahwa tantangan yang dihadapi masyarakat beragama semakin hari semakin kompleks, karena itu masing-masing pemeluk agama diminta tidak hanya berfikir dan berupaya untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya, melainkan yang lebih penting adalah melibatkan diri secara aktif guna menjawab soal-soal yang dihadapi manusia global.<sup>10</sup>

Kesadaran semacam ini sangat urgen, sebab tantangan keagamaan telah bergeser dari doktrin normatif ke respon kemanusiaan yang relevan dengan tantangan tantangan yang ada. maka, survival agama tidak lagi terletak pada usaha keras menjaga kemurnian doktrin-doktrinnya, tetapi pada kemampuannya menyelesaikan berbagai problem kemanusiaan global, oleh karena itu, sudah saatnya para penganut agama menggalang kerukunan guna bersama-sama mencurahkan potensinya untuk merumuskan hal-hal yang merupakan keprihatinan kemanusiaan bersama, yang dimaksud dengan kerukunan disini bukan yang mengarah pada kompromi aqidah, tetapi kerukunan yang bersandar pada persaudaraan sebagai sesama mahluk Tuhan.

Dikalangan umat beragama sendiri sejatinya telah muncul semangat mencari cara pola relasi yang saling menentramkan dan terbebas dari hidup saling curiga. Semangat demikian hampir selalu dikaitkan dengan penegasan bahwa ada persoalan yang jauh lebih penting dan mendasar untuk dihadapi bersama, ketimbang menonjol-nonjolkan perbedaan, yaitu masalah kemanusiaan universal seperti kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Karena itu semua pemeluk agama diminta untuk menggagas secara serius partisipasi agamanya masing-masing dalam proses perubahan dunia yang semakin dinamis.

Bapak Subagio (Kasi penamas kantor kemenag kabupaten Sumenep) ketika dimintai komentarnya tentang pembinaan

<sup>10</sup> Sumber data : hasil wawancara dengan KTU kantor kemenag Sumenep tgl 15 Agt 2011

## Kekerasan Para Pembela Agama

kerukunan hidup beragama di kabupaten Sumenep, menjelaskan bahwa "karena sasaran utama pembangunan dalam aspek kerukunan hidup beragama adalah penataan kehidupan beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa yang harmonis, yang tercermin dalam kian meningkatnya keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha esa, makin meningkatnya kerukunan hidup umat beragama, maka pihaknya melaksanakan secara terarah dan bertanggung jawab pembinaan kerukunan hidup beragama dalam bentuk : (1) Menanamkan pengertian akan nilai dan kehidupan bermasyarakat yang mampu mendukung kerukunan hidup beragama. (2) Mengusahakan lingkungan dan keadaan yang dapat menunjang sikap dan tingkah laku yang mengarah pada kerukunan hidup beragama. (3) Menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan tingkah laku yang mewujudkan kerukunan hidup bersama.<sup>11</sup> Dari berbagai keterangan diatas, dapat digaris bawahi bahwa sebetulnya berbagai upaya pembinaan kerukunan umat beragama di kabupaten Sumenep telah dilakukan, namun karena implementasinya kurang mendapatkan pengawalan yang ketat, maka hasil yang optimal sebagaimana diharapkan belum dapat dicapai.

Fenomena disharmonisasi hubungan antar umat beragama di kabupaten Sumenep atau juga mungkin di daerah lain merupakan salah satu potensi yang dapat memberikan ancaman kegelisahan terhadap kehidupan sosial masyarakat, hal ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut, sebab selain membuka ruang bagi munculnya budaya saling curiga diantara umat beragama, mengancam keutuhan ukuwah diniyah, ukuwah wathoniyah dan ukuwan insaniyah, juga hal tersebut laksana bom waktu yang sangat berbahaya karena sewaktu-waktu dapat meledak dahsyat, juga dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu yang menginginkan kekacauan dalam kehidupan masyarakat beragama,

<sup>11</sup> Sumber data : hasil wawancara dengan kasi penamas kantor kemenag Sumenep tgl 07 Sept 2011

karena itu ia harus ditangani secara tuntas sampai keakar-akarnya, dan jika hal tersebut tidak segera mendapat perhatian serius dari semua pihak bukan mustahil pada gilirannya akan menimbulkan kerusuhan yang bereskalasi lebih luas.

Menurut informan lain yang tidak mau disebut namanya, menyebutkan, upaya mewujudkan pola hubungan umat beragama yang harmonis di kabupaten Sumenep dapat dilakukan dengan beberapa cara atau program, antara lain : dengan melakukan pembinaan internal umat beragama, melakukan program peningkatan pengetahuan keagamaan secara sistematis, metodologis, berkesinambungan dan komprehensif, melakukan studi perbandingan faham sehingga terdeteksi mana faham yang menyimpang dan mana yang tidak, menyiapkan antibodi agar umat tidak gampang terpengaruh oleh faham-faham baru yang tidak jelas dasar epistemologisnya, dan dengan cara membentengi diri dengan keimanan yang kokoh.<sup>12</sup>

Yang tidak kalah penting dalam upaya menanggulangi ancaman disharmonisasi hubungan umat beragama, tentu saja tidak sekedar menyangkut persoalan penegakan *law enforcement*, tetapi juga tergantung pada keberhasilan menata kehidupan masyarakat secara integral dan komprehensif. Diantaranya adalah membangun kemampuan dan ketahanan masyarakat untuk dapat mencegah kecenderungan negatif yang muncul dari dalam dirinya dan dapat merugikan pihak-pihak lain. Dengan kata lain bahwa berbagai kasus disharmonisasi hubungan umat beragama sesungguhnya tidak sekedar menyangkut persoalan belum ditegakkannya hukum secara adil, tetapi juga menyangkut persoalan kesadaran internal dari segenap pemeluk agama untuk mentaati secara konsisten peraturan yang sudah ada. Karena itu misi dan tugas semua tokoh agama yang paling penting adalah berupaya memberikan kesadaran dan pemahaman kepada masyarakatnya akan pentingnya hidup ber-

<sup>12</sup> Sumber data : hasil wawancara tgl 09 Sept 2011

dampingan dalam keanekaragaman agama atau keyakinan secara rukun dan damai. Upaya sebagaimana disebut diatas semakin menemukan relevansi ketika ditengarai bahwa berbagai kasus disharmonisasi itu tidak lain karena salah satunya diakibatkan oleh minimnya pemahaman akan makna kebersamaan dalam keanekaragaman.

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa disharmonisasi hubungan umat beragama langsung ataupun tidak langsung akan membawa implikasi munculnya embrio kebencian ditengah masyarakat serta memicu tumbuhnya sikap anarkhisme dan pemaksaan kehendak. Lebih-lebih jika masing-masing kelompok kecenderungan itu *-secara ex cathedra-* menganggap bahwa dirinya yang paling benar dan orang lain dianggap salah, dalam kontek inilah diperlukan sosialisasi pemahaman bahwa jalan menuju kebenaran tidaklah tunggal, dan setiap jalan memiliki standart kebenaran (*language game*) sendiri-sendiri, oleh karena itu sah-sah saja seseorang menganggap bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan yang benar tetapi jangan serta merta menganggap jalan orang lain sebagai salah. Sebab setiap model pemahaman tentang sesuatu hakikinya bersifat relatif yang didalamnya mengandung probabilitas benar disamping probabilitas salah, ditegaskan dalam Al-Qur'an :

يأيتها الذين ءامنوا لا يسخر قوم من قوم  
عسى أن يكونوا خيرا منهم

Hai orang-orang yang beriman, janganlah satu golongan merendahkan golongan yang lain, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari yang merendahkan (Qs. 49 :11)

Karena itu tugas semua pihak adalah memberikan penyadaran secara luas kepada masyarakat untuk bersedia dengan kesadaran penuh untuk menerima kelompok lain yang berbeda sebagai sebuah realitas dan kemestian. Perbedaan tidak serta merta menjadi alasan untuk berpecah belah dan bermusuhan. Justru sebaliknya dengan perbedaan, akan muncul ketegangan kreatif yang pada akhirnya akan

memotivisir kita untuk berlomba-lomba menuju pada kebaikan. Hal ini sangat penting, mengingat keanekaragaman yang ada hanyalah keanekaragaman "jalan", sedangkan yang dituju hanyalah satu dan sama yakni : keridhaan Allah swt semata. Jalan yang beragam bukanlah yang utama, karena dibalik itu ada yang lebih utama yaitu yang maha esa. Kemajemukan fenomena alam semesta sejatinya merupakan tajalli atau penampakan asma-asma dan sifat-sifat Allah yang amat indah. Semua relitas kehidupan adalah syarah bagi al sunnah, sedangkan semua al sunnah merupakan syarah bagi Al-Qur'an, dan semua isi al-Qur'an adalah syarah bagi asmaul husna, sedangkan semua asmaul husna merupakan syarah bagi al ism al a'dzam Allah rabul alamin".

Kesadaran semacam ini sangat penting, karena akan menghantarkan masyarakat pada satu tahap kedewasaan sikap yang dengan lapang dada menerima keanekaragaman sebagai sunnatullah. Keterbukaan kepada yang lain (*an openness towards the other*) pada gilirannya selain memberi arahan untuk membangun suatu sikap, etos dan pandangan dunia yang egaliter guna membentuk horizon kehidupan yang dilandaskan atas prinsip saling menghargai keberadaan yang lain, juga akan menjadi tumpuan manusia akan harapan keselamatan dan kebahagiaan hakiki.

## PENUTUP

Diantara bentuk kekerasan para pembela agama di kabupaten Sumenep berupa mobilisasi massa melakukan penghakiman, pembakaran aset dan pengusiran paksa terhadap sekelompok orang atau organisasi yang ditengarai mengajarkan faham baru yang bertentangan dengan faham maenstream sehingga dianggap berbahaya, sesat dan menyesatkan.

Disharmonisasi hubungan umat beragama di kabupaten Sumenep adalah dipicu oleh beberapa faktor, antara lain : penyiaran agama kepada penduduk yang sudah beragama, penodaan terhadap ajaran agama atau faham keagamaan tertentu

## Kekerasan Para Pembela Agama

tu, perkawinan beda agama, ketidakadilan dan kesenjangan sosial ekonomi, provokasi pihak-pihak tertentu demi kepentingan tertentu, kegiatan aliran baru yang bertentangan dengan faham maenstrem. Selain itu disharmonisasi hubungan umat beragama di Sumenep juga dipicu oleh : (a) aktifitas penganut agama atau faham keagamaan yang sama-sama melakukan rekrutmen anggota baru guna memperbanyak pengikutnya, (b) Masing-masing pemeluk agama merasa paling benar dan menganggap kelompok lain sebagai sesat yang harus dimusnahkan, (c) sikap apriori, prasangka dan praduga teologis yang tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang kemudian diperkuat oleh pada da'i dan missionaris dengan landasan kitab suci masing-masing. Dan (d) Kurang efektifnya pembinaan keummatan dari lembaga-lembaga terkait

Pembinaan kerukunan hidup umat beragama di kabupaten Sumenep sebenarnya sudah lama dilakukan, baik oleh pemerintah maupun pihak-pihak terkait lainnya, antara lain berbentuk : membentuk badan atau forum komunikasi konsultasi antar umat beragama, penyuluhan tentang pentingnya sikap saling menghormati antar pemeluk agama dan faham keagamaan yang notabene merupakan ajaran dari semua agama, sosialisasi mengenai berbagai peraturan pemerintah tentang kerukunan hidup beragama, penyuluhan tentang pentingnya kesadaran dan kesediaan umat beragama menerima kelompok lain yang berbeda sebagai sebuah realitas dan kemestian, meningkatkan kesadaran umat beragama untuk menggalang persatuan guna bersama-sama mencurahkan potensinya dalam merumuskan dan menjawab soal-soal kemanusiaan yang menjadi keprihatinan bersama, melakukan program peningkatan pengetahuan keagamaan secara sistematis, metodologis, berkesinambungan dan komprehensif, dan penyuluhan tentang pentingnya mewujudkan lingkungan yang dapat menunjang sikap yang mengarah pada kerukunan hidup beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baijuri, Ahmad, 2010. *Dimensi sosial ekonomi dalam konflik bernuansa agama di Poso*. Yogyakarta, Pusataka Pelajar.
- Ghofir, Abdul, 2008. *Pembinaan Kerukunan Hidup Intern dan antar umat beragama di Jawa Timur*. Makalah pada Pelatihan Da'i Pembangunan MUI se Jawa Timur, 22 September 2008 di Islamic Centre, Surabaya.
- Hanafi, Mohammad. 2003. *Model dialog lintas agama yang menyejukkan*. dalam Jurnal pemikiran Islam. Paramadina Vol I No I Desember 2003.
- Haryono, 2007. *Agama, kekerasan dan dakwah Islam kontemporer*. Yogyakarta, Niagara.
- Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumenep, 2010, *Data Base Perkembangan bidang Agama Kabupaten Sumenep*
- Madjid, Nur Cholih. 1997. *Mendamaikan Ketegangan*. Dalam Dakwah Islam Da'wah Bijak, Yogyakarta : Pilar Media.
- Mahasin, Aswab. 2004. *Agama dan Kepedulian Sosial*. Yogyakarta : Yayasan Dana Bhakti wakaf.
- Muntoharah, Lilik, 2009 *Diskursus kekerasan dalam bingkai agama di Indonesia bagian timur*. Desertasi UGM Yogyakarta, September 2009
- Ruslani, 2008. *Masyarakat Kitab dan dialog antar Agama*. Cet III Jogjakarta : Yayasan Bintang Budaya.
- Rahman, Fathur, 2007. *Agama dan Kepadatan Penduduk*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sadzali, Munawir, 2002. dalam *Agama dan Pluralitas Bangsa*. Cet. IV, Jakarta, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Sanusi, Abd Malik, 2009 *Agama dan kekerasan : Jihad melawan ekstrimis*. Laporan penelitian, IAIN Aceh
- Suyudi, 2005. *Ajakan Suci Berbasis Kekerasan*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Yudhe, Ridwan, 2002. *Wajah Garang Agama ditangan Pembelanya*, Majalah al Isyraq. Vol.32. Desember 2002.



## Kekerasan Para Pembela Agama